
PEMIKIRAN ISLAM MODERN PERSFEKTIF MUSTAFA KEMAL

Muhammad Mahfud

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhar Gresik

mahfudmuhammad2020@gmail.com

Abstract

This paper discusses the perspective of modern Islam, Mustafa Kemal's perspective, especially the reform of Islam in Turkey. The method used in this research is library research using a qualitative approach. The analysis used to analyze the data is content analysis. The results showed that Mustafa Kemal was one of the 19th century qualified Islamic reformers. He has made a huge contribution to changing the mindset of Turkish society. By changing the old traditional order in the Ottoman Empire, and shaping it into a new face with a style of thought that actually does not change "Islam" but only changes the mindset and life order of Muslims to adapt to the demands of the times. Because Islamic values can actually be grounded in a country that is in the form of a caliphate, republic and even secular. Even though symbols are also important, what is more important is that the people are able to carry the Islamic substance in every movement of their people's lives. His ideas have brought Turkey to become a developed country that is equal to the international world and at the same time prove that Islamic government is a government in accordance with the demands of the times.

Keywords: Islamic thought, Mustafa Kemal, Turkey

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang pemikiran Islam modern Perspektif Mustafa Kemal khususnya pembaharuan Islam yang ada di Turki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *library research* dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis yang digunakan untuk menganalisis data yaitu *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mustafa Kemal adalah salah seorang tokoh pembaru Islam qualified abad ke-19. Dia telah memberikan konstribusi besar terhadap perubahan pola pikir masyarakat Turki. Dengan mengubah tatanan lama yang sudah mentradisi dalam kerajaan Turki Usmani, dan membentuknya ke dalam wajah baru dengan corak pemikiran yang sesungguhnya tidak mengubah "Islam" tetapi hanya mengubah mindset dan tatanan kehidupan umat Islam untuk di sesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman. Sebab nialai-nilai Islam sesungguhnya bisa saja membumi di negara yang berbentuk, khilafah, republik bahkan sekuler. Sekalipun sebenarnya simbol juga penting, tetapi yang lebih penting adalah umatnya mampu membawakan substansi keislaman itu dalam setiap gerak kehidupan masyarakatnya. Ide-idenya telah membawa Turki menjadi negara maju yang sejajar dengan dunia internasional sekaligus membuktikan bahwa pemerintahan Islam adalah pemerintahan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Kata kunci: Pemikiran islam, Mustafa Kemal, Turki

Introduction

Perubahan zaman ke zaman merupakan rangkaian peristiwa yang menjadi kajian sejarah. Sejarah merupakan kisah tentang perkembangan masyarakat yang berlalu bersama dengan berputarnya waktu. Apabila masyarakat tidak mengalami perubahan, maka masyarakat tersebut tidak bersejarah. Salah satu perubahan riil yang terjadi dalam perkembangan Islam adalah adanya pembagian atas periode klasik, periode pertengahan, dan periode modern. Yatim (2010) membagi jejarah politik dan perkembangan dunia Islam dibagi menjadi tiga periode, yaitu periode klasik (650-1250 M), periode pertengahan (1250-1800 M) dan periode modern (1800 sampai sekarang). Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tiga periode tersebut telah dan akan menjadi bagian dari sejarah kehidupan umat manusia, khususnya umat Islam. Artikel ini lebih memfokuskan kajiannya pada periode modern yang ditandai dengan lahirnya tokoh-tokoh pembaru dalam dunia Islam.

Pembaharuan pemikiran modern dalam Islam mulai dikenal sekitar abad ke-19 (Rahman, 2001). Gerakan pembaruan ini bermuatan yang cukup berarti dengan adanya transformasi nilai yang harus berubah, bahkan bila diperlukan harus dibarengi dengan perbaikan-perbaikan terhadap aturan-aturan atau tatanan-tatanan yang sudah dimiliki dan masih dianggap belum mendapat satu kepastian hukum. Gerakan pembaruan ataupun yang dikenal dengan modernisme dalam Islam merupakan suatu gerakan yang berusaha untuk mengkondisikan kehidupan umat Islam dari sifat statis ke sifat yang dinamis. Gerakan ini sedianya bermula pada adanya kontak kekuatan antara kaum muslimin dengan bangsa Eropa, yang dengannya menimbulkan kesadaran bagi kaum muslimin itu sendiri bahwa sesungguhnya memang umat Islam telah jauh tertinggal dibandingkan bangsa Eropa. Hal ini baik dipandang dari ilmu pengetahuan, keterampilan, pola pikir, kedisiplinan, bahkan peralatan dan kekuatan yang dimiliki oleh bangsa Barat.

Berangkat dari kesadaran itu, maka lahirlah tokoh-tokoh pembaru dalam dunia Islam dengan ide-ide cemerlangnya dan tidak terkecuali Mustafa Kemal. Sejarah awal pemikiran modern dalam dunia Islam tidak terlepas dari ide-ide pembaruan pemikiran tokoh-tokoh penting di abad 19 tersebut. Mustaka Kemal dikenal sebagai tokoh pencetus ajaran sekulerisme terutama di Turki. Turki adalah negara yang berpenduduk mayoritas muslim yang pertama menyatakan dirinya sekuler dan yang membuat pemisahan antara politik dan agama sebagai kebijakan resminya. (Ansary, 2010) Kehadiran Mustafa Kemal ke gelanggang perjalanan sejarah Turki, telah membawa perubahan besar. Ide-idenya telah membawa Turki menjadi negara maju, seperti negara Eropa lainnya. Dengan mengubah tatanan lama yang sudah mentradisi dalam

kerajaan Turki Usmani, dan membentuknya ke dalam wajah baru dengan corak pemikiran yang sesungguhnya tidak merubah "Islam" tetapi hanya merubah "maindset dan tatanan kehidupan umat Islam untuk disesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman. Berdasarkan uraian di atas, maka pembahasan artikel ini difokuskan pada, berbagai pemikiran Mustafa Kemal dalam dunia Islam di Timur khususnya bangsa Turki.

Research Method

Secara kategorikal, penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena yang dijadikan objek penelitian adalah bahan pustaka. Dalam kategorisasi Noeng (Mujahid, 1998), penelitian ini adalah model studi pustaka atau teks yang seluruh substansinya memerlukan olahan filosofik atau teoritik yang terkait dengan nilai-nilai (*values*). Berdasarkan fokus masalahnya, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk menggali secara mendalam berbagai pemikiran Islam di Timur perspektif Mustafa Kemal. Sumber data dalam penelitian ini berupa berbagai buku dan artikel yang membahas dan memuat tentang pemikiran-pemikiran Mustafa Kemal dalam dunia Islam khususnya di Turki. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu metode dokumentasi.

Data yang telah terinventarisir kemudian disajikan secara deskriptif analitis dengan uraian-uraian yang dapat memberikan gambaran dan penjelasan objektif kritis terhadap permasalahan yang diteliti. Setelah itu, data penelitian dianalisis secara kualitatif melalui pendekatan *content analysis*. Weber sebagaimana dikutip oleh (Moeloeng, 2008) mendefinisikan *content analysis* sebagai suatu metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sahih dari sebuah dokumen. Sementara itu, Sujono dan Abdul Rohman mendefinisikannya dengan sebuah usaha mengungkapkan isi dari sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakat pada waktu buku itu ditulis. Dalam penelitian ini, peneliti lebih cenderung kepada pendapat Weber dalam melakukan analisis data yang berupa *content analysis*.

Results and Discussion

A. Biografi Mustafa Kemal

Mustafa Kemal dilahirkan pada tanggal 12 Maret 1881 di Salonika (sekarang Greece), yang menjadi kota pelabuhan Masedonia di Turki, ia dilahirkan dari keluarga terhormat dan meninggal dunia pada tahun 1938 di Istanbul. (Syaukani, 1997) Ayahnya bernama Ali Rosa, seorang pegawai pemerintah. Ibunya bernama Zubaeda khahir, seorang wanita yang halus perasaannya dan tekun beribadah. Perasaan keagamaannya

yang mendalam mendorongnya untuk memasukkan Mustafa Kemal ke sebuah sekolah madrasah, tetapi karena ia tidak senang belajar di madrasah itu, akhirnya ia pindah ke sekolah militer menengah di Salonika. Pada tahun 1899, ia melanjutkan pendidikannya ke Akademi Militer di Stambul Turki, dan selesai pada tahun 1905 dengan pangkat kaptenKetika di Istanbul, Mustafa Kemal dan teman-temannya membentuk perkumpulan rahasia yang menerbitkan surat kabar, tulisan-tulisan yang mendukung kritik terhadap pemerintah Sultan. Sejak itulah Mustafa Kemal mulai terlibat dalam politik praktis. Karena garakan dan perkumpulan rahasia itu yang selalu mengeritik pemerintah Sultan, akhirnya dan teman-temannya ditangkap lalu dimasukkan ke dalam penjara selama beberapa bulan. Setelah dibebaskan ia diasingkan bersama salah seorang temannya yang bernama Ali Fuad ke Suria. (Nasution: 1992)

Mustafa Kemal memulai karirnya di bidang militer dan politik, setelah mendapat tugas untuk bergabung dengan pasukan Damaskus untuk menumpas para pemberontak Druz pada tahun 1906. pada tahun itu juga Mustafa Kemal membentuk perkumpulan Vatan (tanah air). Perkumpulan ini cepat berkembang setelah dibukanya cabang di Yoffa, Baerut dan Yerissalem. Mustafa melihat bahwa, revolusi Turki tidak akan bisa muncul di daerah itu, karena letaknya yang kurang strategis, sedangkan tempat yang sangat strategis ialah Salonika. Ia membentuk cabang di Salonika. (Mukti Ali: 1993)

Setahun setelah membentuk cabang baru, ia pun dipindahkan ke Salonika sebagai staf umum. Kemudian ia merubah perkumpulan itu menjadi *Vatan Ve Hurryet* (tanah air dan kemerdekaan) dalam komfrensi yang dilaksanakan di Salonika, Mustafa Kemal mengeluarkan pendapatnya tentang partai dan tentara, yang keduanya telah bergabung menjadi satu dalam perkumpulan tersebut. Mustafa mengatakan agar negara konstitusi dapat dipertahankan, dan diperlukan tentara yang kuat di satu pihak dan partai di sisi lain, tetapi tidak boleh digabungkan. (Erickson, 1998) Seharusnya perwira sisuruh memilih tinggal dalam partai atau tinggal dalam atau keluar dari tentara atau tinggal dalam tentara dan keluar dari partai.

Karena Mustafa Kemal semakin gencar mengkritik pemerintah, ia diasingkan ke Sofia bersama Ali Fethi. Ali Fethi sebagai duta dan Mustafa sebagai atase militer. Di sinilah Mustafa Kemal berkenalan langsung dengan peradaban Barat, yang menarik perhatiannya adalah pemerintahan perlementer. Tidak lama setelah Mustafa Kemal di buang ke Sofia terjadi perang dunia I. Iapun dipanggil untuk menjadi

panglima Devisi di Gallipoli, untuk menahan serangan Inggris terhadap Turki pada tahun 1915. Di dalam medan pertempuran itulah, ia menunjukkan keberaniannya dan kecakapannya dalam memimpin pertempuran. Karena kesuksesan yang dicapainya dalam menyelamatkan Istanbul dari invasi musuh. Ia menjadi terkenal dan disanjung sebagai pahlawan nasional, dan sebagai penghargaan kepadanya, pangkatnya pun dinaikkan dari kolonel menjadi jenderal ditambah gelar *pasya*. (Armstrong: 2016)

Setelah perang dunia I, Kemal mempunyai kewajiban membebaskan daerah-daerah lain dari kekuasaan asing. Untuk menyokong tugasnya dari rakyat Turki. Ia pun membentuk gerakan-gerakan tanah air, dan bekerja sama dengan pemberontak membentuk kader-kader militer yang tangguh untuk suatu kesatuan tentara nasional. Sejak saat itulah, mereka mencanangkan membentuk suatu negara nasional Turki yang merdeka.

Mustafa Kemal dan kawan-kawannya dari kaum pemberontak, kemudian mengeluarkan maklumat dengan pernyataan sebagai berikut (Nasution: 1992)

1. Kemerdekaan tanah air dalam keadaan berbahaya
2. Pemerintahan di Ibu kota di bawah kekuasaan sekutu dan oleh karena itu tidak dapat menjalankan tugas
3. Rakyat Turki harus berusaha sendiri untuk membebaskan tanah air dari kekuasaan asing.
4. Gerakan-gerakan pembebasan tanah air yang telah ada harus dikoordinasikan oleh satu panitia nasional pusat.
5. Untuk itu perlu diadakan kongres.

Setelah maklumat tersebut ke luar dan sampai ke Ibu kota, Mustafa Kemal dipanggil namun Kemal menolak, iapun secara resmi dipecat dari dinas militer. Mustafa Kemal keluar dari dinas itu dan diangkat oleh perkumpulan pembela rakyat cabang Erzurna sebagai ketua. Akhirnya perkumpulan tersebut, juga menjadi alat perjuangan politik masa depan Mustafa Kemal.

Pada tahun 1920, ia mendirikan nasional *assembly* (dewan nasional) di Ankara. Pada saat pendiriannya ia mengatakan bahwa kenyataan yang paling mendasar dalam praktek kenegaraan adalah kecendrungan profesionalisme, yaitu pemerintah rakyat. Dikatakan yang menjadi penguasa adalah mereka yang menjadi perwakilan rakyat. Mustafa Kemal dan kawan-kawannya dari golongan nasionalis bergerak terus dan perlahan-lahan dapat menguasai situasi sehingga akhirnya mereka diakui sebagai penguasa *defakto and dejure* di Turki pada tahun 1923.

B. Ide-Ide Pemikiran Mustafa Kemal

1. Dalam Bidang Politik

Revolusi Mustafa Kemal dalam bidang politik adalah mengubah bentuk Negara dari bentuk khilafah menjadi republik. (Deringil, 1993) Bagi Kemal, kedaulatan harus berada ditangan rakyat. Hal ini tidak sejalan dengan fatwa politik kaum tradisional Turki yang memandang bahwa kedaulatan itu terletak di tangan Tuhan yang dijalankan Sultan atau khalifah. Ide Mustafa Kemal tersebut diterima oleh Majelis Agung Nasinal pada tahun 1920. satu tahun kemudian, ide tersebut diundangkan. (Ali, 1994)

Selanjutnya dengan alasan fakta sejarah umat Islam, Mustafa Kemal mengusulkan agar dua fungsi yang dipegang Sultan Turki, yaitu fungsi spiritual dan fungsi temporal dipisahkan. Pada zaman Abbasiyah misalnya, menurut Mustafa Kemal, Khalifah memerintah di Bagdad sementara Sultan memerintah di daerah-daerah. Kemudian Mustafa Kemal mengusulkan agar jabatan Sultan dengan kekuasaan temporal yang ada padanya di hapuskan saja, untuk menghindari dualisme kekuasaan eksekutif. Yang dipertahankan adalah jabatan khalifah dengan memegang kekuasaan spiritual. (Nasution, 1992)

Ini berarti Mustafa Kemal menghendaki agar kekuasaan Sultan Turki, dalam hal ini, khalifah benar-benar berkaitan dengan keagamaan saja, dan tidak perlu mencampuri urusan-urusan ketatanegaraan. Sudah barang tentu bentuk kekuasaan seperti ini sangat jauh lebih terbatas dari pada kekuasaan yang dimiliki oleh sultan-sultan Turki sebelumnya. Bahkan kekuasaannya lebih kecil dan lebih terbatas dari pada kekuasaan biro *syekh al-islam* pada masa jayanya.

Pembaruan dalam bentuk negara seperti ini, ditentang oleh mayoritas Islam dengan mempertahankan bentuk khilafah, sedangkan golongan nasionalis menghendaki republik. Dalam konstitusi 1921 ditegaskan bahwa kedaulatan terletak di tangan rakyat, jadi bentuk negara harus republik. Dan pada tahun 1923, Majelis Nasional Agung (MNA) mengambil keputusan bahwa Turki adalah negara republik dan Mustafa Kemal adalah presiden pertama yang terpilih, sedangkan jabatan khalifah dipegang oleh Abd Majid. (Lapidus, 1995)

Pembaruan berikutnya adalah penghapusan jabatan khalifah, dengan demikian, bahwa gambaran republik Turki ada dualisme yang

terhapus, tetapi sungguh demikian ‘kedaulatan rakyat’ belum punya gambaran yang jelas karena dalam konstitusi adalah agama, sedangkan agama yang dimaksud adalah agama Islam. Itu berarti kedaulatan bukan ditangan rakyat tetapi ada pada syari’at.

Usaha Mustafa Kemal selanjutnya memasukkan prinsip sekularisme dalam konstitusi pada tahun 1928. Negara tidak lagi berhubungan dengan agama. Pada tahun 1937, barulah republik Turki resmi menjadi negara sekuler. Namun sebelum resmi menjadi negara sekuler, Kemal telah menghilangkan konstitusi keagamaan yang ada dalam pemerintahan. (Kezer, 2015)

2. Dalam Bidang Pendidikan dan Kebudayaan

Bidang pendidikan dan kebudayaan merupakan bidang yang cukup esensial dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, upaya-upaya pembaharuan yang dilancarkan oleh para pembaharu, tidak terkecuali Mustafa Kemal dan para pendukungnya tidak melepaskan bidang pendidikan dalam pembaharuananya.

Pada tahun 1923 Mustafa Kemal atas nama pemerintah, memerintahkan untuk mendirikan suatu lembaga studi Islam yang diberi tugas khusus mengkaji filsafat Islam dalam hubungannya dengan filsafat Barat, kondisi praktis, ritual ekonomi, dan penduduk muslim. (Christofis, 2018) Tujuan lain dari lembaga tersebut adalah mendidik dan mencetak serta membentuk *mujtahid* modern yang mampu menafsirkan al-Qur'an agar umat Islam Tuki memperluas wawasannya lewat pemahaman agama secara agak lebih terbuka dan lebih rasional. (Depag RI, 1992)

Perbaruan selanjutnya, adalah pengalihan tanggung jawab penyelenggaraan pendidikan agama ke dalam kementerian pendidikan pada tahun 1924. hal ini sesuai dengan undang-undang pendidikan dan konstitusinya di bawah kontrol kementerian pendidikan. (Bein, 2017) Bersamaan dengan dihapusnya sekolah-sekolah dan perguruan tinggi agama, pada tahun 1924, Mustafa Kemal membuka fakultas agama pada Universitas Istanbul. Pada saat yang sama membuka sekolah-sekolah yang membina dan mempersiapkan tenaga-tenaga khatib dan imam. Tombus & Aygence, 2017) Jadi pendidikan yang dinginkan Mustafa Kemal dan para pendukungnya adalah pendidikan yang bebas dari pengaruh-pengaruh tradisional.

Sekularisasi yang dilaksanakan Mustafa Kemal bukan hanya dalam bidang institusi saja, tetapi juga dalam bidang kebudayaan dan adat istiadat. Pakaian keagamaan hanya dibolehkan bagi mereka yang

menjalankan tugas keagamaan. Dan seluruh pegawai negeri diwajibkan memakai topi dan pakaian model barat. Di tahun 1923 di keluarkan undang-undang tentang mewajibkan warga negara Turki agar hari libur resmi Jumat diganti hari Minggu. (Waxman, 1997)

3. Dalam Bidang Kehidupan Kemasyarakatan

Para penulis sejarah tidak bisa menyangkal bahwa Islam punya pengaruh besar dalam sejarah, dalam hal ini pengaruh syariaat Islam pada segala segi kehidupan masyarakat Turki. Ini dibuktikan bahwa Turki Usmani sepanjang sejarahnya merupakan lembaga bagi kekuasaan Islam dunia dan agama Islam sebagai agama negara sampai dihapuskannya oleh Mustafa Kemal, pemakaian huruf Arab diganti menjadi huruf latin. (Christofis, 2018)

Di mata para pembaharu, Islam adalah agama yang rasional, agama yang tidak bertentangan dengan kemajuan. Yang menjadi penyebab mundurnya Turki terutama karena terlalu kuatnya masyarakat Turki yang berpegang pada syariat Islam, padahal syariat yang dipegangnya, tidak lebih dari syariat yang sudah ternoda oleh budaya Arab yang telah usang yang tidak cocok dengan masyarakat Turki dan zaman yang sudah cukup maju.

Mustafa Kemal cukup responsif terhadap hal tersebut, karena dasar keyakinannya bahwa Islam itu agama rasional, cocok untuk kemajuan, ia pun berusaha agar masyarakat Turki memperluas wawasannya dengan cara mengetahui dasar-dasar ajaran agamanya yang asli. Oleh sebab itu, pada tahun 1924 ia membentuk departemen untuk urusan keagamaan dengan tegas mengurus administrasi keagamaan dan mempersiapkan buku teks pelajaran agama. Kemudian Mustafa Kemal memerintahkan agar bahasa Turki dipakai pada mimbar-mimbar masjid, khutbah Jumat, pada azan untuk shalat dan al-Quran diterjemahkan dalam bahasa Turki. (Bein, 2017). Dari beberapa gerakan di atas membuktikan keseriusannya dan pendukungnya untuk mencerdaskan bangsa, termasuk membuat masyarakat mengerti dan memahami ajaran dasar-dasar agamanya yaitu Islam. Yang disayangkan karena hal seperti itu, merupakan hal yang baru terjadi dikalangan masyarakat Turki, sehingga mereka sulit menerimanya.

Selanjutnya Mustafa Kemal berusaha menghilangkan semua simbol-simbol dan upacara-upacara adat dan keagamaan yang mencerminkan ketradisionalan. (Waxman, 1997) Hal ini ia lakukan untuk menunjukkan kepada dunia barat bahwa Turki adalah negara

yang beradab dan berbudaya tinggi sejajar dengan negara-negara maju lainnya di dunia. Seperti dikeluarkannya peraturan larangan topi (*torbus*), para kaum tarekat, praktek jampi-jampi dan teknik pengobatan tradisional terhadap suatu penyakit.

Mustafa Kemal juga melihat bahwa ulama-ulama selama ini hanya menggiring masyarakat kepada masyarakat ritual dan ketaatan pada sistem ibadah dan etika yang mereka ciptakan sendiri tanpa boleh digugat sedikit pun. Mereka tidak merasa perlu menggambarkan umatnya kepada kegairahan hidup di dunia dalam artian kegairahan hidup berprofesi di bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, kesenian dan kemasyarakatan. Akibatnya di bidang kehidupan dunia, umat Islam Turki Miskin, terkebelakang bahkan di bidang spiritual mereka juga miskin karena mengamalkan sesuatu yang pada hakekatnya kurang benar.

Adanya kemajuan-kamajuan tersebut di atas, jelas bahwa perubahan dalam kehidupan kemasyarakatan akan nampak dengan jelas bagi masyarakat yang menggunakan kesempatan untuk memanfaatkan peluang-peluang baru tersebut. Hal ini dipahami sebagai mobilisasi pada masyarakat yang baru mulai berkembang. Masyarakat yang memperoleh kesempatan dalam pembaruan Mustafa Kemal kemudian memanfaatkannya dengan baik, maka akan mendapat kemajuan yang sangat berarti, baik dari segi sosial, budaya maupun spiritual. Dan bagi mereka yang tidak menggunakan dan memanfaatkan kesempatan tersebut, maka akan tetap pada keadaan yang semula.

C. Sekularisme Mustafa Kemal

Dalam mendorong kebijakan-kebijakan Mustafa Kemal yang bersifat sekularis dari reformasi Kemalis, terdapat tiga bidang terpenting dalam kebijakannya. Pertama adalah sekularisasi Negara, pendidikan dan hukum; serangan terhadap pusat-pusat kekuatan tradisional ulama yang sudah melembaga. Kedua adalah serangan terhadap simbol-simbol peradaban Eropa. Ketiga adalah sekularisasi terhadap kehidupan Islam dan kehidupan sosial.(Armstrong, 2016)

Pertama adalah sekularisasi negara. Pendidikan dan perundang-undangan yang sudah dimulai pada pemerintahan Sultam Mahmud pada tahun 1913-1918. Penghapusan kesultanan dan kekhilafahan, proklamasi republic dan pemberlakuan konstitusi baru ditahun 1922. Tahap sekularisasi yang paling mencengangkan adalah ditutup dan dihapuskannya ketentuan Islam sebagai agama Turki yang sudah sudah menjadi agama Turki kurang lebih 600 tahun lamanya. Pemisahan Agama

Islam sebagai sebuah agama resmi dan semua kegiatan agama Islam harus dihapuskan menunjukkan sekularisasi yang paling pertama dilakukan oleh Mustafa Kemal.

Kedua adalah sekularisasi dibidang symbol-simbol religious. Sejumlah reformasi dilakukan dengan memaksa kebiasaan warga negara Turki. Seperti penggantian kopyah (*fez*) dengan topi kobi pada tahun 1925 dan batasan-batasan memakai pakaian keagamaan (Islam) dilingkungan umum.¹⁵ Selain fisik juga reformasi yang tak kalah penting, yaitu dengan mengganti kalender hijriyah dan jam barat pada tahun 1926.

Ketiga adalah pemisahan kehidupan sosial dan kehidupan Islam. Seperti pada perubahan posisi wanita yang sudah diperbolehkan untuk menjadi sopir, pilot, penyanyi dan ratu kecantikan. Perubahan posisi kaum wanita yang diperbolehkan untuk berkarya dan berkarir didunia kerja merupakan perubahan drastis setelah rezim Kemal berkuasa. Pada tahun 1928, Mustafa Kemal memberlakukan alphabet Latin dengan mengubah Bahasa Arab ke Bahasa Turki. Bahasa Arab sudah tidak boleh digunakan dalam dan berbagai hal apapun. Penyimpangan-penyimpangan sekularisasi yang sudah dijalankan oleh Kemal dibantu oleh Partai Republik Rakyat sejak berdirinya Negara Turki tersebut mulai mendapat koreksi. Yaitu ketika pemilu 1950, dimana kekuasaan tunggal Partai Republik Rakyat saat itu berakhir dan digantikan oleh partai sekuler beraliran liberal, yaitu Partai Demokrat, partai yang dipimpin Adnan Menderes. Menderes menginginkan evaluasi terhadap sekularisasi Kemal, namun Menderes juga tidak ingin Kemalisme digantikan dengan ideologi lain. (Deringil, 1993) Maka sejak masa pemerintahan Partai Demokrat inilah masyarakat Muslim yang merupakan mayoritas (98 persen dari 70 juta jiwa) penduduk Turki dapat melakukan Shalat di masjid-masjid umum, berpuasa dan melakukan ibadah naik haji, yang pada masa Rezim Kemalis sulit dilakukan. Selain itu madrasah-madrasah kembali dibuka, sehingga para orang tua dapat kembali meyekolahkan anak mereka di sekolah agama, setelah mereka menyadari bahwa mereka tumbuh sebagai suatu generasi yang kering dari nilai dan ilmu agama. Madrasah-madrasah ini kembali ditutup pada tahun 1998 setelah dianggap sebagai lembaga yang mendidik kelompok Islam fundamental yang keberadaannya menguat dan mengancam ideologi sekuler Turki.

Karena itulah, di satu sisi Mustafa Kemal dikecam sebagai penghianat yang bertanggungjawab atas hilangnya kekhilafahan Islam dan di sisi yang lain ia berhasil menciptakan sistem pemerintahan

parlementer dan meletakkan dasar-dasar yang kuat bagi kehidupan demokratisasi di Turki.(Muammar, 2015)

Suggestion

Sebagai pendiri dan presiden pertama republik Turki Mustafa Kemal dikenal sebagai salah seorang pembaru Islam yang berusaha memajukan peradaban Eropa di negerinya. Dalam mengetengahkan ide pembaruannya, Mustafa Kemal tidak bermaksud menghilangkan ajaran Islam dari republik Turki tetapi hanya menolak intervensi agama dalam bidang politik, dan pemerintahan dan berusaha meletakkannya pada proporsi yang sebenarnya. Apa yang telah diupayakan oleh Mustafa Kemal adalah sebuah pembaruan dan pembuktian terhadap dunia internasional bahwa pemerintahan dalam Islam adalah pemerintahan yang mampu memenuhi tuntutan zaman. Hal ini dilakukannya demi kemajuan peradaban Islam di segala aspek kehidupan umat di masa akan datang. Meskipun pikiran-pikirannya ada yang menganggap sebagai pikiran sekuler.

References

- Abdullah, Amin. (1999). *Studi Agama: Normativitas atau Historita*, Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali, A. Mukti. (1994). *Islam dan Sekularisme di Turki Modern*. Jakarta: Djambatan.
- Ansary, Tamim. (2010). *Destiny Disrupted: A History Of TheWorld Trough Islamic Eyes*, Diterjemahkan oleh Yuliani Liputo Dengan, *Dari Puncak Bagdad Sejarah Dunia Versi Islam*. Cet. I, Jakarta: Zaman.
- Armstrong, H.C. (2016). *Grey Wolf Mustafa Kemal: An Intimate Study of Adictator*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Awaliyah, Siti (2019). *Agama dan Negara Perspektif Mustafa Kemal Attaturk, Jurusan Hukum Tata Negara*. Diploma atau S1 thesis, UIN SMH BANTEN <http://repository.uinbanten.ac.id/4678/>
- Bein, Amit. (2017). *Kemalist Turkey and Thr Middle East*. New York: Cambridge University Press.
- Christofis, Nicos. (2018). The AKP's "Yeni Yurkiye": Challeging The Kemalist Narrative? *Mediteranian Quarterly*, 29(3), 11-32. <https://muse.jhu.edu/article/704544/pdf>
- Departemen Agama RI. (1992) *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, Jakarta: CV Anda Utama.
- Deringil, Selim. (1993). The Ottoman Origins of Kemalist Nationalism: Namik Kemal to Mustafa Kemal. *European History Quarterly*. 165-191. <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/026569149302300201>
- Erickson, Edward J. (2013). *Mustafa Kemal Ataturk: Leadership, Strategy, Conflict*. Oxford: Illos Publishing Ltd.

- Kezer, Zeynep. (2015). *Building Modern Turkey: State, Space, and Ideology in The Early Republic*. USA: University of Pittsburgh.
- Lapidus, Ira M. (1995). *Sejarah Sosial Umat Islam*, Jakarta: Raja Grapindo.
- Muammar, M. Arifin. (2015). *Majakah Islam dengan Menjadi Sekuler?: Kasus Turk*). Ponorogo: CIOS.
- Nasution, Harun. (1992). *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Cet. IX; Jakarta: Bulang Bintang.
- Rahman, Jalaluddin. (2001). *Metodologi Pembaruan: Sebuah Tuntutan Kelanggengan Islam*, Cet. I. Makassar: Berkah Utami.
- Syaukany, Ahmad (1997). *Perkembangan Pemikiran Modern di Dunia Islam*, Cet. I, Bandung: Pustaka Setia.
- Tombus, H. Ertug dan Berfu Aygenc. (2017) (Post-) Kemalist Secularism in Turkey. *Journal of Balkan and Near Eastern Studies*, 19(1), 70-85.
<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/19448953.2016.1201995>
- Waxman, Dov. (1997). Islam and Turkish National Identity: A Reappraisal. *The Turkish Year Book*, 30, 1-22.
<https://pdfs.semanticscholar.org/bd84/ca1915cd306997cb75dc9232c5583bd204c0.pdf>
- Yatim, Badri. (2010). *Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiyah II*, Cet. XXII. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.